BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Biaya Produksi

Produksi adalah suatu proses pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Dalam banyak industri, biaya bahan baku merupakan kegiatan penting dari seluruh biaya produksi.

Sebagian ahli ekonomi kemudian mengatakan bahwa biaya produksi adalah:

> "Keseluruhan biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan produk hingga produk itu sampai dipasar, atau sampai ke tangan konsumen. Dengan demikian biaya angkut, biaya penyimpanan di gudang, dan biaya iklan yang menunjang proses produksi hingga produk itu sampai ketangan konsumen, dapat dikategorikan biaya produksi."

Sedangkan menurut Sukirno (2002:205) menyatakan bahwa biaya produksi adalah:

> "Sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksikan perusahaan tersebut."

William K.Carter (2009:40) mengemukakan bahwa :

> "Biaya produksi biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik."

Berdasarkan uraian di atas, maka biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang secara langsung dikorbankan (dikeluarkan) perusahaan untuk memperoleh

faktor-faktor produksi seperti modal dalam bentuk bahan baku, dan tenaga kerja dalam bentuk tenaga kerja langsung yang akan digunakan untuk menciptakan bahan jadi.

2.1.1.1. Unsur-unsur Biaya Produksi

Menurut William K. Carter (2009:40) yang dapat mempengaruhi kenaikan dan penuruanan biaya produksi terdiri dari : jumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari penjelasan dibawah ini:

1. Biaya Bahan Baku

   Bahan baku merupakan keseluruhan bahan yang mendukung atas produk jadi yang akan diproduksi.

   Menurut Munandar (2001:25) Pengertian biaya bahan baku adalah:

   > "Biaya yang dikeluarkan (direct material), merupakan biaya yang terdiri dari semua bahan yang dikerjakan dalam proses produksi, untuk diubah menjadi barang lain yang nantinya akan dijual"

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

   Menurut Mulyadi (2005:343) dalam buku "Akuntansi Biaya" pengertian biaya tenga kerja langsung adalah:

   > "Merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia."

3. Biaya Overhead Pabrik

Menurut Munandar (2001:26) mengemukakan bahwa biaya overhead pabrik adalah :

> ”Semua biaya yang terdapat serta terjadi dalam lingkungan pabrik, tetapi tidak secara langsung berhubungan dengan kegiatan produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi bahan yang siap jual.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa objek pengeluarannya biaya produksi terbagi atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Kategori yang tergolong kedalam biaya overhead pabrik meliputi berbagai item yeng yang luas, Banyak input yang selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk membuat suatu produk, misalnya bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi yang umumnya dimasukan dalam kategori overhead.

2.1.1.2. Komponen Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2005:331), biaya produksi dapat meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Bahan baku atau bahan dasar, termasuk bahan setengah jadi
2. Bahan-bahan pembantu atau bahan penolong
3. Upah tenaga kerja, dari tenaga kerja kuli hingga top manajer
4. Penyusutan peralatan produksi
5. Bunga modal
6. Sewa (gedung atau peralatan yang lain)

7. Biaya penunjang, seperti biaya transportasi atau angkutan.
8. Admisnitrasi, biaya listrik dan telepon, pemeliharaan peralatan produksi.
9. Pemeliharaan lingkungan perusahaan, biaya penelitian (laboratorium),
10. Biaya keamanan, dan asuransi
11. Biaya pemasaran, seperti biaya penelitian dan analisis pasar produk, biaya
12. Angkutan dan pengiriman, dan biaya reklame atau iklan
13. Pajak perusahaan.

Dari komponen biaya produksi diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur produksi meliputi bahan baku, bahan-bahan pembantu atau penolong, upah tenaga kerja, penyusutan peralatan produksi, biaya administrasi dan umum, dan pajak perusahaan.

2.1.2.3. Macam-macam Biaya produksi

Menurut Haryanto (2002:22), biaya produksi secara lebih luas dalam suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi :

1. Biaya Tetap (Fixed Cost)
2. Biaya Variabel (Variabel Cost)
3. Biaya Total (Total Cost)
4. Biaya Rata-rata (Average Cost)
5. Biaya Marginal (Marginal Cost)

Dari biaya-biaya diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang dalam kurun waktu tertentu jumlahnya tetap dan tidak berubah. Biaya ini tidak tergantung dari banyak sedikitnya barang atau output yang dihasilkan. Misalnya biaya gaji pegawai tetap, manajer, sewa tanah, penyusutan mesin, bunga pinjaman bank. Biaya tetap ini dibedakan menjadi dua macam yaitu :

A. Biaya tetap total (total fixed cost), merupakan jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam jumlah tetap dalam jangka waktu tertentu.
B. Biaya tetap rata-rata (average fixed cost), merupakan biaya tetap yang dibebankan pada setiap satuan output yang dihasilkan.

2) Biaya Variabel (Variabel Cost)

Biaya variabel merupakan pengeluaran yang jumlahnya tidak tetap atau berubah-ubah sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Dalam hal ini, semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan, semakin besar pula biaya variabelnya. Misalnya biaya bahan baku, bahan pembantu, bahan bakar, dan upah tenaga kerja langsung. Biaya variabel ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

A. Biaya variabel total (total variabel cost), merupakan seluruh biaya yang harus dikeluarkan selama masa produksi output dalam jumlah tertentu.
B. Biaya variabel rata-rata (average variabel cost), merupakan biaya variabel yang dikeluarkan untuk setiap unit output.

3) Biaya Total (Total Cost)

Biaya total merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi semua output, baik barang maupun jasa. Biaya ini dapat dihitung dengan menjumlahkan biaya tetap total dengan biaya variabel total.

4) Biaya Rata-rata (Average Cost)

Biaya rata-rata merupakan biaya total yang dikeluarkan untuk setiap unit output.

5) Biaya Marginal (Marginal Cost)

Biaya marginal merupakan kenaikan dari biaya total yang diakibatkan oleh diproduksinya tambahan satu unit output. Mengaitkan biaya dengan tahapan proses produksi menghasilkan penggolongan biaya produksi dan non produksi, berdasarkan Modul Akuntansi Manajemen dan Manajemen Keuangan USAP review yang diterbitkan oleh Akuntansi Indonesia (IAI) menyatakan bahwa biaya produksi yaitu biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu barang atau menyediakan jasa terjadi dari material, tenaga kerja, dan biaya produksi tidak langsung. Biaya yang berkaitan dengan produk dibagi menjadi dua bagian yaitu:

A. Biaya produksi langsung

Yaitu biaya yang merupakan komponen utama dari dari pembuatan atau menyelesaikan suatu produk atau biaya yang membentuk bagian integral dari produk sehingga dapat dengan mudah diidentifikasikan dalam perhitungan biaya produksi, contohnya biaya produksi langsung adalah material langsung dan biaya tenaga kerja langsung.

B. Biaya produksi tidak langsung (Overhead)

Yaitu biaya-biaya produksi lainnya (selain material langsung dan tenaga kerja langsung) yang digunakan untuk menyelesaikan suatu produk tetapi pemakainnya sedikit (tidak material) atau biaya yang tidak dapat dengan mudah diidenifikasikan secara langsung pada produk yang dihasilkan, contoh biaya produksi tidak langsung adalah biaya depresiasi gedung peralatan dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa uraian di atas,maka dapat disimpulkan bahwa biaya adalah sesuatu yang diukur dalam satuan uang yang dapat digunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang bermanfaat dan digunakan untuk mencapai tujuan.

2.1.2. Perputaran Total Aktiva

Menurut Munawir (2002:30) pengertian aktiva adalah:

> "Sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang hargan perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif".

Sedangkan Menurut Thompson learning yang diterjemahkan oleh skoussen dkk (2001:131) aktiva adalah:

> "Kemungkinan keuntungan ekonomi di masa depan yang diperoleh atau dikontrol oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian dimasa lalu".

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2004:16.2) adalah:

> "Aktiva adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun".

2.1.2.1.Konsep Perputaran Total aktiva

Menurut Sartono Agus (2001:132) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Keuangan: Teori dan Akuntansi", Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*) adalah sebagai berikut:

> "Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*)menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Tingkat perputaran ini juga ditentukan pleh perputaran elemen aktiva itu sendiri".

Sedangkan menurut Husnan dan Pudjiastuti (2006:126) dalam bukunya yang berjudul "Dasar-dasar Manajemen Keuangan", menyatakan bahwa:

> "Rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki".

Menurut Syafri Sofyan (2008:309) dalam bukunya yang berjudul "Analisis Kritis Laporan Keuangan", mengemukakan bahwa:

> "Rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) menunjukan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik".

Rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover ratio*), dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ATR = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aset}}$$

Sumber : Safri Sofyan (2008:309)

2.1.2.2. Faktor-Faktor Perputaran Total Aktiva

A. Aktiva

Bedasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa aktiva adalah sarana yang dimiliki oleh perusahaan yang harus dikelola dengan baik agar mendapat keuntungan dimasa depan. Aktiva dimasukkan dalam neraca dengan saldo normal debit. Aktiva biasanya dikelompokkan menjadi beberapa kategori, seperti:

1. Aktiva lancar

   Aktiva lancar (*current asset*) dalam akuntansi adalah jenis aktiva yang dapat digunakan dalam jangka waktu dekat, biasanya satu tahun. Contoh aktiva lancar antara lain adalah kas, piutang, investasi jangka pendek, persediaan, dan beban dibayar di muka. Pada suatu neraca, aktiva biasanya dikelompokkan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar disebut sebagai rasio lancar. Nilai ini sering digunakan sebagai tolok ukur likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Investasi jangka panjang

3. Aktiva tetap

   Aktiva tetap dalam akuntansi adalah aktiva berwujud yang memiliki umur lebih dari satu tahun dan tidak mudah diubah menjadi kas. Jenis aktiva

tidak lancar ini biasanya dibeli untuk digunakan untuk operasi dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali. Contoh aktiva tetap antara lain adalah properti, bangunan, pabrik, alat-alat produksi, mesin, kendaraan bermotor, furnitur, perlengkapan kantor, komputer, dan lain-lain. Aktiva tetap biasanya memperoleh keringanan dalam perlakuan pajak. Kecuali tanah atau lahan, aktiva tetap merupakan subyek dari depresiasi atau penyusutan.

4. Aktiva tidak berwujud

   Aktiva tidak berwujud (*intangible asset*) adalah jenis aktiva yang tidak memiliki wujud fisik. Jenis utama aktiva tidak berwujud adalah hak cipta, paten, merek dagang, rahasia dagang, dan goodwill. Aset jenis ini mempunyai umur lebih dari satu tahun (aktiva tidak lancar) dan dapat diamortisasi selama periode pemanfaatannya, yang biasanya tidak lebih dari 40 tahun.

5. Aktiva pajak tangguhan
6. Aktiva lain

B. Penjualan

Penjualan merupakan salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan dalam mencapai sebuah tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Beberapa para ahli menegemukakan tentang definisi penjualan antara lain.

Menurut M. Narafin (2006:60), Bahwa:

> "Penjualan adalah proses menjual, padahal yang dimaksud penjualan dalam laporan laba-rugi adalah hasil menjual atau hasil penjualan (*seles)* atau jualan".

Adapun menurut *Warren Reeve fess* yang diterjemahkan oleh Aria Faramita dan kawan-kawan, (2006:300), Bahwa: 13

> "Penjualan adalah jumlah yang dibebankan kepada pelanggan untuk barang dagang yang dijual, baik secara tunai maupun kredit".

Sedangkan menurut Kusnadi (2009:300),Bahwa:

> "Penjualan *(sales*) adalah sejumlah uang yang dibebankan kepada pembeli atas barang atau jasa yang dijual".

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penjualan adalah suatu proses pembuatan dan cara untuk mempengaruhi pribadi agar terjadi pembelian (penyerahan) barang atau jasa yang ditawarkan berdasarkan harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang terkait baik dibayar secara tunai maupun kredit.

2.1.3. Laba Bersih

2.1.3.1. Pengertian Laba Bersih

Penghasilan bersih (laba) seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi atau penghasilan per saham. Adapun unsur yang langsung berkaitan dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2008: 13) mendefinisikan penghasilan dan beban sebagai berikut:

1. Pengahasilan (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak

berasal dari kontribusi penanam modal. Pengahasilan (*income*) meliputi baik pendapatan (*revenue*) maupun keuntungan (*gains*). Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan sedangkan keuntungan (laba) penghasilan yang mungkin timbul atau tidak dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan biasa. Laba (*profit*) merupakan selisih bersih antara pendapatan dengan pengeluaran.

2. Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Sedangkan menurut Baridwan Zaki dalam bukunya "*Intermediate Accounting*" (2000:3) mengemukakan bahwa:

> "*Gains* (laba)adalah kenaikan modal yang berasal dari transaksi sampingan transaksi atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi yang mempengaruhi badan usaha selama satu periode."

Secara umum laba diperoleh setelah pendapatan dikurangi biaya, seperti yang dikemukakan oleh Soemarso (2005:230),

> "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha".

Menurut Carter William K. (2008:129) dalam bukunya yang berjudul "Akuntansi Biaya", menyatakan bahwa:

> "Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang

> dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh".

Apabila pendapatan melebihi biaya yang dikeluarkan berarti perusahaan mendapatkan laba dan sebaliknya jika biaya melebihi pendapatan berarti perusahaan menderita rugi. Oleh karena itu, laba adalah hasil pengurangan antara pendapatan dengan biaya, maka manajemen perusahaan harus dapat menentukan jumlah pendapatan yang akan dihasilkan dan jumlah biaya yang akan terjadi dalam periode yang bersangkutan.

2.1.3.2. Kegunaan Laba

Di dalam "Standar Akuntansi Keuangan" (2004) PSAK No. 25 disebutkan sebagai berikut:

> "Laporan laba rugi merupakan laporan utama untuk melaporkan kinerja dari suatu perusahaan selama suatu periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan terutama tentang profitabilitas. Dibuttuhkan untuk mengambil keputusan tentang sumber ekonomi yang akan dikelola oleh suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tersebut juga sering kali digunakan untuk memperkirakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan kas dan aktiva yang disamakan dengan kas di masa yang akan datang. Informasi tentang kemungkinan perubahan kinerja juga penting dalam hal ini".

2.1.3.3. Jenis-Jenis Laba

Menurut Tuanakotta Theodorus M. (2002:113) dalam buku " Teori Akuntansi" mengemukakan Jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan yaitu:

1. Laba Kotor (Gross Profit), yaitu selisih antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan, disebut laba kotor karena jumlah ini masih harus dikurangi dengan biaya-biaya usaha.

2. Laba dari operasi , yaitu adalah selisih antara laba kotor dengan total beban operasi. Atau dengan kata lain selisih antara penjualan dengan seluruh biaya atau beban operasi dan bukan laba semata-mata yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.
3. Laba bersih adalah angka terakhir dalam perhitungan lab rugi dimana untuk mencari laba operasi ditambah pendapatan lain-lain dikurangi dengan beban lain-lain.

2.1.3.4. Format Laba

Dalam laporan keuangan laba usaha dilaporkan dalam laporan laba rugi (*Income statement)*.

Menurut Kieso Donald E. (2002: 150) pengertian dari laporan laba rugi (*Income statement*) merupakan:

> "Laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu".

Laba usaha berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Transaksi- transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba- rugi. Metode pengukuran laba ini dikenal sebagai pendekatan transaksi (*transaction approach*) karena berfokus pada aktivitas yang berhubungan dengan laba yang telah terjadi selama periode akuntansi.

Menurut Baridwan Zaki (2004:33) format laporan laba rugi terdiri dari dua, yaitu:

1. Laporan laba rugi bertahap *(Multiple Step)*
2. Laporan laba rugi *Single Step*

Format laporan laba rugi dibuat sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Uraian format laporan laba rugi yaitu:

1. Laporan Laba Rugi Bertahap (*Multiple Step*)

   Dalam laporan laba rugi multiple step dilakukan beberapa pengelompokan terhadap pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang disusun dalam urutan-urutan tertentu sehingga bisa dihitung penghasilan-penghasilan seperti laba bruto, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak, penghasilan bersih sesudah pajak, penghasilan bersseih dan elemen-elemen luar biasa. Laporan laba rugi bertahap digunakan untuk memisahkan transaksi operasi dan transaksi non operasi.

2. Laporan Laba Rugi *Single Step*

   Dalam laporan laba rugi single step tidak dilakukan pengelompokan pendapatan dan biaya ke dalam kelompok-kelompok usaha dan diluar usaha tetapi hanya dipisahkan antara pendapatan-pendapatan dan laba-laba, biaya-biaya dan kerugian-kerugian. Format laporan laba rugi menampilkan berbagai komponen laba yang digunakan untuk menghitung rasio yang akan dipakai dalam menilai kenerja perusahaan. Adapun rumus laba bersih sebagai berikut:

Pendapatan Penjualan *(Sales Revenue)*	Rp. xx
Harga Pokok Penjualan *(Cost of Goods sold)*	Rp. xx -
Laba Kotor *(Gross Profit)*	Rp. xx
Biaya Usaha (*Operating Expense)*	Rp. xx -
Laba Bersih	Rp. xx

Sumber : Zaki Baridwan (2004:37)

2.1.4. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini akan dijadikan bahan acuan atau pembanding dalam penelitian ini agar dapat membandingakan keorijinalitasan penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Hasil
1.	Nakman Harahap dan Dwi Kumala Vera (ISSN 2008)	Pengaruh Efisiensi Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih (Studi Kasus Pt Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan efisiensi biaya *overhead* pabrik memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap laba bersih
2.	Usman Kusumah dan Amalia Susanti (ISSN 2009)	Analisis Pengaruh biaya produksi dan penjualan Air bersih terhadap laba Bersih	Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh biaya produksi dan penjualan terhadap laba pada PDAM Tirtanadi, maka dapat di ambil kesimpulan:
		(Studi Kasus PT PDAM Tirtanadi)	1. Variabel biaya sumber produksi air bersih berpengaruh negative dansignifikan terhadap laba. 2. Variabel biaya pengolahan

			air bersih berpengaruh negative dan signifikan terhadap laba. 3. Variabel penjualan air bersih berpengaruh pisitif dan signifikan terhadap laba.
3.	Iskandar Rusli (ISSN 2009)	Pengaruh Aset dan Manajemen *Inventory* terhadap Manajemen Laba	Hasil penelitian menunjukan bahwa *quick ratio*, *inventory turnover*, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi EBIT
4.	Widaryati (ISSN 2006)	Hubungan CPV (*Cost Volume Profit)* dan anggaran dalam perencanaan usaha	Jadi terlihat bahwa antara perencanaan, analisis CVP dan anggaran mempunyai hubungan yang erat
5.	Mohsen Dastgir and Ali Saeedi Velashani (ISSN 2008)	Comprehensive Income and Net Income as Measures of Firm	Collectively, our results provide some evidence, although not strong, that comprehensive income adjustments improve ability of income for reflecting firm performance
6.	Ilhan Meric *Jesse H. Harper* , Benjamin H. Eichhorn, Charles W.	The Financial Characteristics of U.S. and E.U. Electronic and Electrical Equipment	The Multiple Regression Analysis results indicate that, both in the U.S. and in the EU, net profit margin has greater influence on asset returns compared with

	McCall and Gulser Meric (ISSN 2008)	Manufacturing Firms and the Determinants of Asset and Equity Returns	total assets turnover, and return on assets has greater influence on equity returns compared with financial leverage. Total assets turnover is more effective in boosting asset returns in EU firms than in U.S. firms, and financial leverage is more effective in boosting equity returns in EU firms than in U.S. firms.
7.	Muhammad Bashir Khan, Imran Sharif Chaudhry *and* Muhammad Hanif Akhtar (ISSN 2011)	Cost-Benefit Analysis of Cotton Production and Processing by Stakeholders: The case of Mutlan and Bahawalpur Regions	It has been identified that spinners and ginners have an incentive in the shape of profit to raise their production.
8.	Yasin S. Fazeli *and* Habib A. Rasouli (ISSN 2011)	Real Earnings Management and the Value Relevance of Earnings	We find evidence that suspect firmyears engage in real earnings management, have unusually low cash flow from operations and high production costs.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1. Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba bersih

Dengan banyaknya perusahaan yang berdiri, baik perusahaan besar, perusahaan menengah, maupun perusahaan kecil menimbulkan persaingan yang dihadapi perusahaan semakin ketat. Oleh karena itu setiap pengusaha berlomba-lomba untuk menjadikan produknya lebih unggul dari produk yang dihasilkan oleh pesaing, baik dalam hal mutu, harga maupun bagian pasar yang dikuasai. Manajer harus melakukan berbagai macam usaha untuk meminimumkan biaya yang dibutuhkan agar dapat menghasilkan dan mencapai manfaat untuk saat ini dan masa yang akan datang. Mengurangi biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan berarti perusahaan akan menjadi lebih efisien.

Menurut Mulyadi (2005:11) dalam bukunya berjudul "Akuntansi Biaya" menyatakan bahwa biaya produksi berpengaruh terhadap laba usaha adalah sebagai berikut:

> "Biaya produksi merupakan suatu sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran, nilai keluaran diharapkan lebih besar daripada masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut sehingga kegiatan organisasi dapat menghasilkan laba atau sisa hasil usaha."

Menurut Carter William (2008:129) dalam bukunya "Akuntansi Biaya" menyatakan bahwa:

> "Tingkat laba yang diperoleh perusahaan dapat ditentukan oleh volume produksi yang dihasilkan, semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula biaya produksi. Semakin banyak volume produksi yang dicapai maka semakin tinggi pula laba yang diperoleh"

Menurut Nakman Harap (2008) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

> "Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel biaya produksi yang terdiri dari efisiensi biaya bahan baku, efisiensi biaya tenaga kerja langsung dan efisiensi biaya overhead pabrik berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih".

Menurut Khan, Chaudhry dan Akhtar (ISSN 2011) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

> "*It has been identified that spinners and ginners have an incentive in the shape of profit to raise their production*".

Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa biaya tenaga kerja diidentifikasikan insentif dengan besarnya volume produksi sehingga dapat memaksimalkan keuntungan.

2.2.2. Pengaruh Rasio Perputaran Aktiva Terhadap Laba Bersih

Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. Makna dan kegunaan rasio keuangan dalam praktek bisnis pada kenyataannya bersifat subjektif tergantung kepada untuk apa suatu analisis dilakukan dan dalam konteks apa analisis tersebut diaplikasikan (Helfert,1991).

Menurut Sartono Agus (2008:120) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Keuangan Teori dan Akuntansi", menyatakan bahwa:

> "Rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) merupakan rasio keuangan yang menunjukan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba".

Menurut Syafri Sofyan (2008:309) dalam bukunya yang berjudul "Analisis Kritis Laporan Keuangan", mengemukakan bahwa:

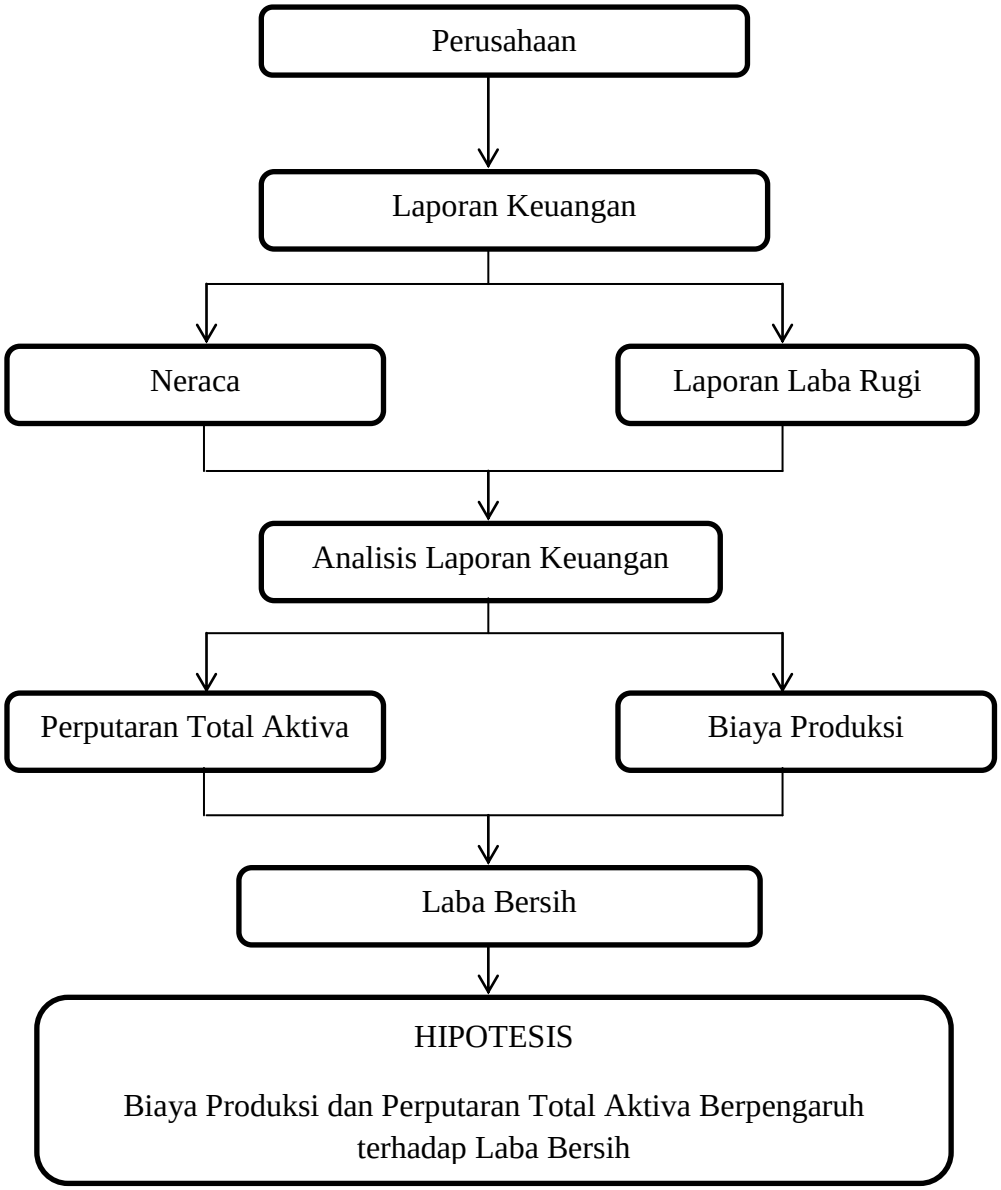
> "Rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) menunjukan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan. Semakin tinggi rasio ini semakin baik".

Menurut Iskandar (2008) dalam jurnalnya menyatakan bahwa:

> "Hasil penelitian menunjukan bahwa *quick ratio*, *inventory turnover*, *assets turnover*, dan *returns on assets* secara parsial mempunyai pengaruh positif dan signifikan mempengaruhi EBIT*"*.

Berdasarkan uraian keterkaitan antar variabel diatas tampak jelas bahwa biaya produksi dan rasio perputaran total aktiva (*assets turover*) berpengaruh terhadap tinggi rendahnya laba pada perusahaan.

Adapun berdasarkan uraian tersebut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

2.3. Hipotesis

Kata hipotesis berasal dari kata hipo yang artinya lemah dan tesis berarti pernyataan. Dengan demikian hipotesis berarti pernyataan yang lemah, di sebut sebut demikian karna masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya. Menurut Sugiyono (2009:64),

" Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusam masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan".

Berdasarkan penjelasan di atas dan berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

"Biaya produksi dan perputaran total aktiva secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap laba bersih pada Perusahaan Sektor Lumber atau Wood Product".

Oleh karena itu penulis merumuskan bahwa variabel yang ada saling berkaitan dan penulis berhipotesis yaitu berpengaruh signifikan antara biaya produksi dan perputaran total aktiva terhadap laba bersih baik secara parsial maupun simultan.